

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENCIPTAKAN KEPRIBADIAN KRISTIANI SISWA PADA ZAMAN MODERN

Lela Adelina Simanullang¹, Dorlan Naibaho²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

lelaadeliamanullang@gmail.com, dorlannaibaho04@gmail.com

Abstrak

Peranan seorang tenaga pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting untuk menciptakan Kepribadian Kristiani peserta didik di zaman modern, yang diwarnai dengan tantangan sosial dan kemerosotan moralitas. Selain mengajarkan pengetahuan agama, guru PAK harus menjadi teladan yang mencerminkan etika Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan pendekatan holistik, guru dapat mengajarkan etika moral sebagaimana integritas, disiplin, kewajiban, dan kepedulian terhadap sesama demi membentuk karakter siswa. Strategi pembentukan karakter yang efektif melibatkan peneladanan, pembiasaan, motivasi, konsistensi, dan refleksi. Guru perlu mengintegrasikan etika yang sudah disebutkan untuk proses pembelajaran dan aktivitasnya setiap hari agar siswa dapat memahami, merasakan, dan mempraktikkan karakter Kristiani.

Kata kunci : Peranan PAK, Karakter Kristiani, Siswa, Modern

Abstract

The role of a Christian Religious Education (PAK) educator is very important in creating a Christian personality for students in the modern era, which is characterized by social challenges and declining morality. Apart from teaching religious knowledge, PAK teachers must be role models who reflect Christian ethics in everyday life. By using a holistic approach, teachers can teach moral ethics such as integrity, discipline, obligation and concern for others in order to shape students' character. Effective character building strategies include example, habituation, motivation, consistency and reflection. Teachers need to integrate the ethics mentioned in the learning process and their daily activities so that students can understand, feel and teach Christian character.

Keywords : PAK role, Christian character, students, modern

PENDAHULUAN

Di zaman yang penuh dengan gempuran dan transformasi sosial yang berkelanjutan, PAK memiliki peran yang signifikan untuk menciptakan kepribadian seseorang. pendidik agama Kristen memiliki tanggung jawab penting untuk membantu siswa dalam mencerna, menyerap, dan menerapkan etika kristiani dalam aktivitas mereka.

Sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 mengenai tenaga pendidik dan pembimbing di pasal 10 ayat (1), seorang pendidik yang teladan merupakan individu yang sudah mempunyai serta menguasai empat keterampilan pokok yakni pedagogi, karakter, sosial, dan profesional, Adapun diperoleh dari bimbingan atau pelatihan profesional. Selaku pengikut Kristus kita menyadari bahwasanya Dia merupakan pengajar yang hebat serta patut di contoh.

Keterjatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan mereka tidak lagi mampu mengenali Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya sebagai pencipta alam semesta. Setiap orang dihadirkan atas beragam Keputusan di tiap perbuatannya. Salah satu akibat dari kesalahan ialah timbulnya masalah moral atau sifat manusia. Masalah moral ini menjadi isu yang begitu penting pada zaman sekarang Ketika prinsip-prinsip kehidupan mulai pudar seiring dengan perkembangan zaman. Kemerosotan karakter menjadi tantangan keras di dunia pembelajaran, terutama di tanah air kita. Kurangnya edukasi kepribadian menyebabkan siswa berperilaku yang tidak semestinya. sebagaimana terlihat dari berbagai fakta yang diberitakan di media massa.

Pengembangan watak peserta didik ditentukan atas sejumlah aspek, seperti ajaran dari orang tua, lingkungan sosial, suasana sekitar, dan institusi pendidikan. Salah satu faktor yang memiliki dampak besar adalah asal-usul keluarga siswa, meskipun pendidik seringkali tidak sepenuhnya memahami bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka. Setiap siswa memiliki karakter unik yang berdampak pada Tindakan mereka setiap hari. Masalah moral yang dihadapi oleh para pelajar seringkali menyebabkan mereka melakukan perilaku-perilaku buruk yang melampaui batas. . Selain dari keluarga, pendidikan Kristen, khususnya peran pendidik atau guru Kristen, memainkan peran yang sangat krusial dalam membangun kepribadian serta menanamkan moral kepada para anak didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penyusunan artikel ini yaitu metode deduktif (deskriptif), melalui cara mengumpulkan berbagai data serta sumber yang berkaitan dalam topik yang di bahas berupa buku-buku serta artikel-artikel yang sesuai.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan PAK

Istilah PAK berasal dari prasa bahasa Inggris “pendidikan kristen”, yang mempunyai arti tersendiri dalam konteks Indonesia “Pendidikan Kristen” biasanya mengaju pada praktik pengajaran yang lebih luas yang dilakuakn dalam lingkungan kristen, yang umumnya ditemukan disekolah-sekolah yang dioperasikan oleh gereja atau organisasi kristen. Sebaliknya, “Pendidikan Agama Kristen atau PAK mempunya makna yang lebih spesifik dalam diskusi ini kita akan mendalami defenisi PAK, tujuannya, metode yang dipakai dan pentingnya PAK dalam geraja lokal. Menurut R. Boekle, pendidikan agama kristen ‘atau PAK adalah prakarsa yang bertujuan untuk membimbing individu dari segala usia dalam menghadapi wahyu Tuhan melalui Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan gereja. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan meraka, dibawa bimbingan rohkudus, untuk melayani Tuhan dalam keluarga, gereja, komunitas, dan alam yang lebih luas.

Sementara itu, E.G. Homrighausen dan Enklaar memberikan definisi yang berbeda, dengan menyatakan bahwa PAK pada dasarnya adalah mengajar, sebuah usaha yang ditujukan kepada setiap individu pelajar. Meskipun pengajaran diberikan secara serempak kepada banyak orang, tujuannya adalah agar setiap pelajar menerima pengajaran itu secara pribadi. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara definisi Boehkle yang lebih menekankan pada pemberian pertolongan dan definisi Homrighausen serta Enklaar yang lebih menekankan pada pengajaran.

Sebaliknya, Yudo Wibowo menggambarkan PAK sebagai inisiatif yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, baik anak-anak maupun orang dewasa, menumbuhkan ketaatan dan ketakwaan mereka kepada Allah dan ajaran-Nya. Perkembangan ini selaras dengan prinsi-prinsip iman kristen, yang berakar pada ajaran Alkitab yang mencakup perjanjian lama dan perjanjian baru dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari diseluruh keluarga, gereja, dan komunitas yang lebih luas.

Menurut Dewe, pendidikan adalah perjalanan transformatif yang membimbing individu dari keadaan tidak pastian kekeadaan yang lebih jelas dan penuh pemahaman. Penyelidikan dalam pendidikan melibatkan penyusunan kembali pengalaman secara sengaja, sehingga menjadi alat atau instrumen untuk mencapai tujuan tertentu. Instrumentalisme, menurut Dewey, adalah upaya untuk merumuskan teori konsep,

pertimbangan, dan kesimpulan yang koheren dan tepat terbentuk melalui eksplorasi tentang bagaimana pikiran beroperasi dalam pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan antisipasi konsekuensi dimasa depan.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan tanggung jawab mendasar gereja, yaitu membina murid-murid kristus dan membimbing mereka menuju kedewasaan imannya. Dalam buku strategi pendidikan Agama Kristen di Indonesia, tujuan PAK dijabarkan sebagai berikut: "Mengajak, membantu, dan mengantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus, ia dapat memasuki persekutuan pribadi dengan Tuhan. Hal ini diwujudkan dalam kasih-Nya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kata-kata maupun perbuatan seluruh anggota tubuh Kristus."

Dalam bukunya pengantar Pendidikan Kristen Alkitabiah, Winona Walworth menguraikan tujuan PAK dalam gereja lokal. Inti dari tujuan-tujuan ini adalah aspirasi agar keluarga-keluarga kristen bertumbuh menjadi dewasa sepenuhnya didalam kristus, dan menjadi mercusuar bagi keluarga-keluarga non kristen. Dalam persekutuan umat beriman, PAK membayangkan suatu jemaat mengalami kesatuan yang mendalam didalam kristus. Seperti anggota-anggota tubuh yang saling menopang dan melengkapi, semua dibawah bimbingan kristus sebagai kepala (1Kor. 12:12-26). Lebih lanjut, PAK bertujuan agar jemaat yang telah memeluk kristus dapat secara aktif membagikan pesan ketuhanan-Nya dan mewujudkannya dalam kehidupan mereka (Yohanes 1:1-17).

Konsep Karakter Kristiani

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter merujuk pada ciri khas psikologis, moral, atau tata krama yang membedakan individu satu dengan yang lain. Dalam Alkitab, istilah karakter berasal dari kata Yunani yang awalnya merujuk pada alat ukiran atau pematung. Dalam bahasa Latin konsep karakter mengusung esensi serupa. "*engrave, inscribe.*" Berdasarkan pengertian ini, karakter dapat dipahami sebagai "proses memahat jiwa, menandai atau mengukir diri sedemikian rupa sehingga menjadi unik, menarik, dan berbeda." Dalam pandangan Alkitab, karakter seseorang ditentukan dengan hidup secara otentik dihadapan Tuhan, menghormati Dia diatas segalanya. Individu ini berusaha untuk menyenangkan Tuhan, tidak terpengaruh oleh emosi pribadi atau pendapat orang lain. Intinya, karakter sejati mewujudkan komitmen untuk melakukan apa yang benar hanya karena hal itu benar.

Karakter adalah istilah psikologis yang mengacu pada ciri-ciri unuk yang dimiliki individu, yang membedakannya dari orang lain. Ini mencakup watak, kualitas mental, dan pedoman moral seseorang, yang semuanya berkontribusi pada individualitas mereka. Pada hakikatnya, karakter terdiri dari sifat-sifat bawaan yang membentuk kepribadian seseorang. Hal ini juga dapat dipandang sebagai sikap internal yang mempengaruhi atau terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perilaku mereka. Karakter sering digambarkan dengan istilah-istilah seperti tempramen, moral, atau tingkah laku. Karakter adalah aspek yang sudah mendara daging dalam diri kita, membentuk bagian mendasar dari kepribadian kita secara keseluruhan.

Karakter Kristus adalah contoh karakter yang paling sempurna di alam semesta ini bagi umat Kristiani. Namun, untuk meneladani Yesus dalam membentuk karakter bukanlah hal yang mudah; malah sering kali berisiko dan penuh tantangan. Tuhan menghendaki kita untuk kita patuh dan setia kepada-Nya, karena sejak awal dia telah memilih kita untuk menjadi milik-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam Roma 8:29, disebutkan, "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara." Gambaran Yesus mengajak kita tidak hanya untuk mengikuti Dia tetapi juga untuk menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Tuhan. Mengikuti jalan Kristus adalah misi Ilahi yang dipercayakan kepada kita, dan Tuhan akan dengan murah hati menyediakan semua yang kita perlukan untuk memenuhinya.

Dalam perspektif Kristiani, pengembangan karakter Kristiani terjadi melalui penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan. Dalam perjalanan pembentukan karakter ini, Tuhan mengizinkan orang percaya menghadapi tantangan dan kesulitan. Seperti yang dikatakan Rick Warren, Tuhan ingin membentuk kita menjadi serupa dengan Yesus, yang berarti membimbing kita melalui pengalaman-pengalaman yang serupa dengan yang Yesus hadapi—seperti kesepian, percobaan, tekanan, kritik, penolakan, dan berbagai bentuk penderitaan. Karakter yang diharapkan dari setiap siswa antara lain jujur, berintegritas, disiplin, patuh terhadap peraturan sekolah, tanggung jawab, rendah hati, dan sadar akan kebutuhan orang lain. Kesadaran ini melibatkan kepedulian yang tulus terhadap orang lain dalam segala situasi. Sayangnya, kita sering mengamati bahwa beberapa siswa yang mengaku sebagai orang Kristen tidak memenuhi kebajikan-

kebaikan ini. Mereka mungkin bergumul dengan ketidakjujuran, kurangnya integritas, menunjukkan disiplin yang buruk, mengabaikan peraturan sekolah, bertindak tidak bertanggung jawab, menunjukkan kurangnya kerendahan hati, dan menunjukkan ketidakpekaan terhadap orang-orang di sekitar mereka.

Peran Guru PAK Dalam Membangun Karakter Siswa

Dalam pendidikan Kristen, guru memegang posisi penting yang lebih dari sekedar transmisi pengetahuan di dalam kelas. Mereka berperan sebagai agen pemulihan dan rekonsiliasi yang penting, bertugas membimbing kaum muda menuju hubungan yang bermakna dengan Kristus melalui penginjilan dan penggembalaan—tindakan keselamatan yang mendasar. Sayangnya, kurangnya pemahaman mengenai peran mereka yang beragam sering kali menghambat guru-guru Kristen, sehingga berkontribusi pada kegagalan banyak sekolah Kristen dalam membina siswanya untuk mewujudkan karakter seperti Kristus.

Meskipun tidak sepenuhnya benar, banyak sekolah Kristen cenderung memprioritaskan perkembangan kognitif, seringkali mengabaikan pertumbuhan emosional, relasional, dan spiritual siswanya. Oleh karena itu, meskipun terdapat unsur-unsur pendidikan agama dan karakter, hal ini sering kali hanya terbatas pada diskusi teoretis dan gagal membahas aspek-aspek dasar pengembangan karakter. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lembaga-lembaga Kristen menghadapi tantangan serupa dengan yang dihadapi sekolah-sekolah non-Kristen dalam hal menumbuhkan karakter yang kuat dalam diri siswanya.

Guru Kristen memainkan peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter siswanya, dan mereka harus mengambil tindakan yang disengaja berdasarkan pemahaman yang kuat tentang etika. Tindakan-tindakan ini hendaknya mengarah pada perilaku moral yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Diharapkan para pendidik ini mewujudkan refleksi kehidupan etis dari ajaran Kristus, memberikan contoh yang jelas untuk diikuti oleh siswanya. Guru dapat secara efektif mempengaruhi karakter siswanya dengan secara aktif mengkomunikasikan nilai, norma, dan moral yang harus menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Integritas mereka harus terlihat baik dalam perkataan maupun tindakan mereka, dan menjadi teladan bagi siswa untuk ditiru. Sebagai teladan, mereka harus menunjukkan komunikasi yang penuh hormat dan kepedulian, menumbuhkan sikap menghargai orang lain dan lingkungan, serta memberikan contoh

ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Keteladanan konkrit tersebut sangat penting dalam membimbing pengembangan karakter siswa dan mencegah potensi krisis karakter. Ginting (2016) menekankan bahwa guru dapat berkontribusi lebih jauh dengan memupuk rasa saling menghormati dan mencintai, melakukan komunikasi yang beretika dan sopan, serta menjaga penampilan terhormat. Selain itu, penting bagi guru untuk secara konsisten mempraktikkan perilaku terpuji, sehingga siswa dapat mengamati dan belajar dari perilaku tersebut. Dengan hidup sesuai bimbingan Roh Kudus, guru Kristen dapat berhasil membina karakter siswanya, selaras dengan filosofi etika dan nilai Kristen.

Strategi dan Metode Pembentukan Karakter

Tahap pengembangan kepribadian memerlukan metode yang bisa diterapkan oleh pendidik dalam kelas. Terdapat tiga metode utama untuk menerapkan pendidikan karakter di kelas. Yang pertama adalah pengetahuan moral, yang mengajarkan siswa untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk serta hal-hal yang sebaiknya dihindari atau dianjurkan. Kedua ialah cinta budi pekerti, dengan mengajarkan peserta didik untuk awal dari menghargai prinsip-prinsip etika. Ketiga adalah tindakan moral, yang mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral yang telah mereka pahami pada tahap cinta moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penanaman nilai karakter juga dapat dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Dengan memberi contoh langsung, seperti masuk kelas tepat waktu, menyapa peserta didik, dengan mengawali pembelajaran dengan berdoa, pendidik bisa menyampaikan etika kepribadian. Dalam tindakan ini, nilai-nilai seperti disiplin, sopan santun, kepedulian, dan religiusitas diajarkan secara langsung. Akibatnya, nilai-nilai ini dapat diterapkan pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Ini memungkinkan proses pembentukan karakter berlanjut dan memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan etika ini dikegiatan mereka setiap hari .

Selain itu, pendidik perlu mengerti dan menggunakan cara serta metode yang diterapkan dalam membangun ahklak peserta didiknya. Model pembelajaran menyeluruh yang berorientasi pada kepribadian yang dikembangkan di Narwanti oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) terdiri dari empat tahap: "mengetahui hal yang baik" (berfokus pada aspek positif, memahami alasan dibalik kebaikan, "menghargai kebaikan" (mulailah menghargai hal yang positif), dan "bertindak baik" (mempraktikkan kepribadian yang baik setelah melewati tiga tahap sebelumnya).

Pendidik harus memperhatikan lima komponen penting dalam membangun kepribadian peserta didik: mempedomani, penyesuaian, menyemangati, konsistensi, serta cerminan. Mempedomani berarti peserta didik melihat serta mencontoh instruksi pendidik. Anak-anak dilatih untuk berperilaku sopan, dengan mengatakan maaf, tolong, dan terima kasih, ketika mereka mengalami pembiasaan. Motivasi mendorong peserta didik demi menerapkan etika kepribadian positif, positif melalui dukungan. Konsistensi dalam mengimplementasikan etika kepribadian sangat penting, serta refleksi adalah kegiatan untuk membantu anak mempelajari dirinya sendiri, menilai pola, tingkah laku, serta sikapnya, juga mengetahui dengan cara apa semua itu berdampak pada interaksinya kepada orang lain.

Guru dapat menggunakan model dan strategi ini untuk mempercepat pembentukan karakter siswa di sekolah. Namun, perlu diingat bahwa baik guru maupun siswa adalah ciptaan yang terbatas, jadi perubahan karakter siswa tidak akan sepenuhnya bergantung pada upaya manusia. Strategi apapun tidak akan berhasil jika Roh Kudus tidak bekerja. Proses pembentukan karakter yang sejati hanya dapat menghasilkan perubahan karakter yang sesuai dengan karakter Kristus jika Roh Kudus memimpinnya.

KESIMPULAN

Tugas seorang tenaga pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat krusial untuk menciptakan kepribadian Kristiani peserta didik di zaman modern, yang penuh dengan tantangan sosial dan kemerosotan moralitas. Selain menyampaikan pengetahuan agama, guru PAK juga harus menjadi teladan yang mencerminkan etika Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan holistik, guru dapat mengajarkan etika moral sebagaimana integritas, disiplin, kewajiban, serta kepedulian terhadap sesama demi membentuk karakter siswa. Strategi pembentukan karakter yang efektif melibatkan peneladanan, pembiasaan, motivasi, konsistensi, dan refleksi. Guru perlu mengintegrasikan etika yang sudah disebutkan untuk pembelajaran dan aktivitasnya setiap hari agar siswa dapat memahami dan mempraktikkannya. Model pendidikan berbasis kepribadian dan akan menyangkut tahap "knowing the good", "reasoning the good", "feeling the good", serta "acting the good" membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Namun, perubahan karakter yang sejati hanya dapat tercapai dengan bantuan Roh Kudus. Guru harus menyadari keterbatasan manusiawi dalam membentuk karakter dan memahami bahwa tanpa campur tangan Roh Kudus, perubahan yang diinginkan tidak akan tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, pembentukan karakter Kristiani memerlukan kerjasama antara upaya manusia dan pimpinan Roh Kudus, agar siswa dapat mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggu, Peter. "Pertumbuhan Karakter Kristen "Kepribadian Seorang Pelayan"." *Jurnal Jaffray* 3.1 (2005): 26-30.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya peranan guru kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan kristen: Sebuah kajian etika kristen *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2.1 (2020): 1-14.
- Istapawati, Indah. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3.1 (2022): 14-32.
- Ngundjurawa, Yulen Nikitha K., and Suriani Sukowati Arifin. "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3.2 (2021): 138-150.
- Nguru, Desi Arisandi Laga, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause. "Implementasi pendidikan karakter Kristen di era digital." *Prosiding Pelita Bangsa* 1.2 (2021): 91-100.
- Priyatna, Novel. "Peran guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi dalam mengembangkan karakter Kristus pada diri remaja sebagai bagian dari proses pengudusan" *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13.1 (2017): 1-10.
- Sahertian, Marthen. "Pendidikan agama kristen dalam sudut pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti* 1.2 (2019): 101-116.
- Sianipar, Helen Melenia, and Wahyu Irawati. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 3.1 (2022):
- Simatupang, H., Simatupang, R., Th, S., Napitupulu, T. M., & PAK, S. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Sitanggang, Anggita Anggraini, and Dorlan Naibaho. "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Non formal* 1.2 (2023): 12-12.
- Sri Narwanti, Pendidikan Karakter (Yogyakarta, Indonesia: Familia, 2014), 31–32.

- Tafonao, Talizaro. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital." *Journal BIJAK Basilea Indonesian Journal of Kadesi* 2.1 (2018): 1-37.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1.2 (2018): 219-231.